



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

1.1. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam perancangan ini adalah gabungan dari kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah cara mendapatkan data secara ilmiah dengan tujuan tertentu, sedangkan metode kuantitatif adalah penelitian terhadap target tertentu dengan tujuan menguji hipotesa yang sudah ditetapkan. Penulis melakukan wawancara dengan psikolog klinik yang memahami fenomena yang dibahas. Kuesioner disebarakan untuk mengetahui sejauh apa masyarakat mengenal kekerasan psikis *Gaslighting*. Penulis juga menggunakan studi pustaka sebagai pendukung data-data yang sudah tersedia.

3.1.1 Wawancara

Demi memperdalam topik penelitian, penulis melakukan wawancara terhadap seorang psikolog. Wawancara dilakukan dengan Ibu Rr. Rahajeng Ikawahyu Indrawati M.Si., dari Kassandra & Associates. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada bulan Februari 2020.

3.1.1.1 Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Ibu Rr. Rahajeng Ikawahyu Indrawati M.Si.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Ibu Rr. Rahajeng Ikawahyu Indrawati M.Si.
(Dokumentasi Pribadi)

Menurut beliau, kekerasan rentan terjadi pada perempuan karena faktor kerja otak yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan menerima sesuatu melalui pusat emosi terlebih dahulu, hal ini mengakibatkan kesulitan berfikir atau membedakan antara sesuatu yang logis dan yang tidak. Selain itu, perempuan bekerja secara *Multitasking*, sehingga menurunkan kewaspadaan mereka terhadap kejadian sekitar. Sifat alami perempuan cenderung lebih ke arah merawat, menyayangi dan mengayomi, mereka cepat luluh dan merasa kasihan. Hal-hal tersebut bukan semata beranggapan bahwa perempuan sensitif atau tidak dapat berfikir, tetapi karena faktor ditimpa dengan tugas-tugas yang lebih banyak dibandingkan laki-laki serta cara kerja otak yang tertuju pada emosi, maka dari itu perempuan terlihat seakan-akan mereka lemah. Ditambah lagi adanya dorongan dari permainan budaya, politik dan agama yang memberikan ajaran menyimpang tentang persepsi terhadap perempuan.

Perlu adanya aksi preventif dan reaktif terhadap kasus kekerasan pada perempuan. Jika seseorang dapat menyalurkan informasi-informasi terkait isu tersebut melalui karya maka lebih baik. Perempuan perlu diberikan dorongan agar memandang dirinya sendiri lebih berharga. Harga diri seorang perempuan perlu disosialisasikan, karena salah satu hal yang dapat mencegah terjadinya kekerasan adalah jika seorang perempuan berani mengambil sikap dan tidak hanya mengalah pada situasi. Aksi reaktif bisa jadi demi membawa perempuan yang sudah menjadi korban kekerasan ke kehidupan yang lebih baik, karena dampak kekerasan tidak hanya jatuh kepada individu namun orang-orang di sekitarnya juga, terutama jika perempuan tersebut sudah memiliki anak.

Ibu Ikawahyu juga mengatakan bahwa kasus-kasus yang paling sering ia jumpai diantara pasangan suami istri adalah serupa *Gaslighting*. Biasanya ketika suami melakukan sebuah kesalahan, ia akan menggunakan segala cara untuk membalikan kesalahan tersebut kepada sang istri. Adapun beberapa kasus yang ia temui dimana suami terus memberikan istrinya harapan-harapan palsu melalui ucapan atau aksi, namun pada ujungnya istri akan dikecewakan terus menerus, hingga akhirnya terjadi siklus yang tidak berhenti.

3.1.2 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan perempuan-perempuan yang sedang dalam hubungan pernikahan. FGD dilakukan untuk mengetahui lebih

dalam bentuk kekerasan psikis *Gaslighting* dari sudut pandang perempuan.

Berikut hasil FGD:



Gambar 3.2. *Focus Group Discussion*
(Dokumentasi Pribadi)

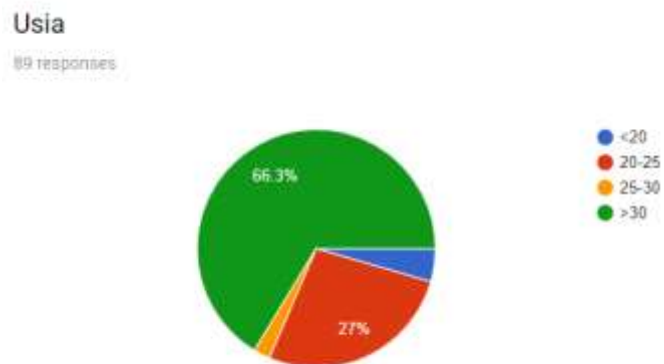
FGD dilakukan pada tanggal 25 Februari 2020 dengan perempuan berusia antara 38-45 tahun yang memiliki pengalaman seputar kekerasan psikis dalam rumah tangga. FGD dilakukan untuk mengetahui pengalaman yang dilalui ataupun pernah disaksikan oleh peserta. Hasil FGD menunjukkan bahwa 4 dari 5 peserta pernah mengalami pengalaman kekerasan psikis oleh suami mereka. Peserta juga menceritakan 2 kasus kerabat dekat mereka yang mengalami kekerasan *Gaslighting*. Kekerasan yang mereka dapatkan berupa manipulasi situasi yang kemudian memberikan dampak ketidakpercayaan diri, tekanan batin, bahkan hingga pikiran untuk mengakhiri hidup. Suami peserta kerap mencari-cari kesalahan demi menutupi kesalahan yang telah dilakukan oleh mereka, dan juga

diikuti oleh kata-kata kasar yang menyakiti perasaan korban. Hal ini berlangsung selama 7 sampai belasan tahun di dalam rumah tangga hingga ada yang berujung cerai. Adapun alasan yang membuat peserta ingin terus mempertahankan hubungan mereka yaitu kekhawatiran terhadap anak dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka tetap ingin berteguh atas pilihan pasangan mereka. Peserta tidak dapat membawa permasalahan ini kepada ahli psikolog karena tidak merasa nyaman bercerita dengan orang asing dan karena faktor keterbatasan ekonomi. Mereka berharap bahwa ada sarana untuk menceritakan dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka alami, namun dengan cara yang menyesuaikan dengan kemampuan mereka. Dari keseluruhan peserta berfikir bahwa jika ada permasalahan dalam rumah tangga, mereka menerapkan konsep *“take it or leave it”*, yang artinya tinggalkan atau pasrah saja kepada keadaan.

3.1.3 Kuesioner

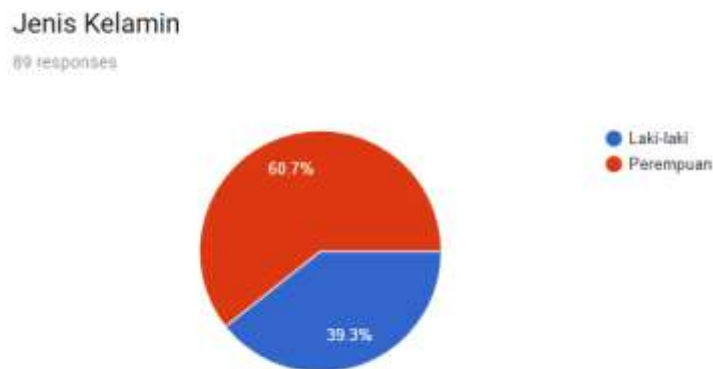
Penyebaran kuesioner telah dilakukan dengan metode random sampling di provinsi DKI Jakarta. Berikut merupakan hasil dari penyebaran kuesioner:

- 1. Usia:** persentase usia responden adalah, 66.3% berusia diatas 30 tahun, 27% berusia 20-25 tahun, 4.5% berusia dibawah 20 tahun, 2.2% berumur 25-30 tahun.



Gambar 3. 3. Hasil Kuesioner Pertama

2. **Jenis Kelamin:** persentase jenis kelamin responden adalah, 60.7% perempuan dan 39.3% laki-laki.

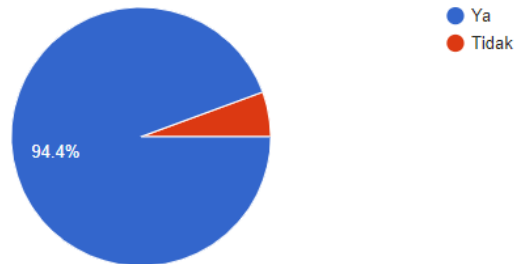


Gambar 3. 4. Hasil Kuesioner Kedua

3. **Kepekaan Terhadap Isu Kekerasan Perempuan di Indonesia:** persentase responden menjawab 94.4% iya dan 5.6% tidak.

Apakah anda peka terhadap isu kekerasan yang terjadi pada perempuan?

89 responses

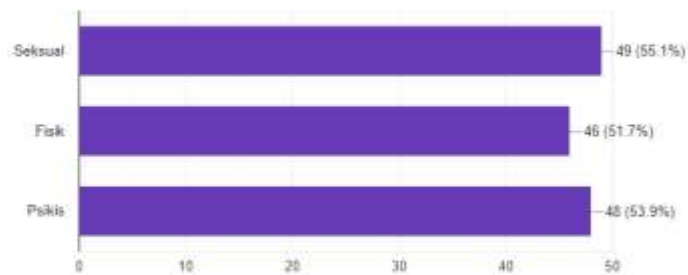


Gambar 3. 5. Hasil Kuesioner Ketiga

4. Jenis Kekerasan Yang Diketahui: persentase responden menjawab 55.1% seksual, 51.7% fisik, dan 53.9% psikis.

Jenis kekerasan apa yang paling anda ketahui?

89 responses



Gambar 3. 6. Hasil Kuesioner Keempat

5. Seberapa Jauh Pengetahuan Perihal Kekerasan Psikis: persentase responden menjawab 74.2% mengetahui banyak dan 25.8% mengetahui sedikit.

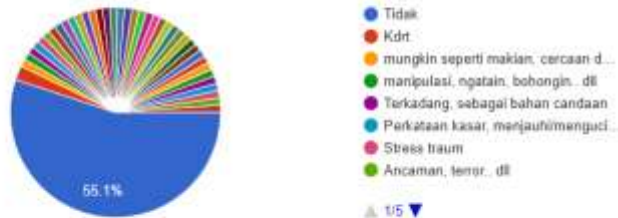


Gambar 3. 7. Hasil Kuesioner Kelima

6. Apakah Mengetahui Jenis-jenis Kekerasan Psikis: persentase responden menjawab 55.1% tidak dan sisanya menyebutkan jenis-jenis kekerasan psikis yang mereka ketahui dari mulai makian, cercaan, mengucili, dsb.

Apakah anda mengetahui jenis-jenis kekerasan psikis? Jika iya, sebutkan..

89 responses



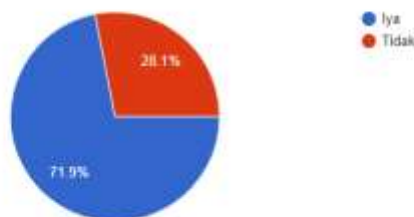
Gambar 3. 8. Hasil Kuesioner Keenam

7. Apakah Kekerasan Psikis Pada Perempuan Darurat di Indonesia:

persentase responden menjawab 71.9% iya dan 28.1% tidak.

Apakah menurut anda kekerasan psikis pada perempuan sudah darurat di Indonesia?

89 responses



Gambar 3. 9. Hasil Kuesioner Ketujuh

8. Apakah Topik Tentang Kekerasan Psikis Pada Perempuan Perlu

Disampaikan: persentase responden menjawab 96.6% iya dan 3.4% tidak.

Apakah topik tentang kekerasan psikis pada perempuan perlu di sampaikan untuk menambah kesadaran terhadap masyarakat Indonesia?

89 responses



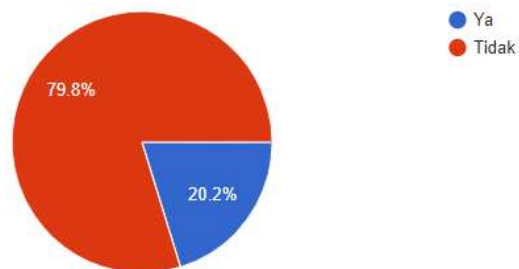
Gambar 3. 10. Hasil Kuesioner Kedelapan

9. Apakah Familiar Dengan Gaslighting: persentase responden menjawab

79.8% tidak dan 20.2% iya.

Apakah anda familiar dengan Gaslighting?

89 responses



Gambar 3. 11. Hasil Kuesioner Kesembilan

3.1.3.1 Kesimpulan Kuesioner

Kesimpulan dari kuesioner adalah perempuan yang berada di DKI Jakarta peka terhadap isu kekerasan pada perempuan. Namun, jika ditanya perihal kekerasan psikis masih banyak dari mereka yang tidak mengetahui banyak, terlebih lagi mengenai bentuk kekerasan *Gaslighting*. Tetap mereka setuju bahwa kekerasan psikis pada perempuan di Indonesia telah memasuki keadaan darurat dan perlu dilakukan tindakan agar masyarakat lebih banyak mengetahui tentang hal tersebut.

1.2. Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan yang digunakan berdasarkan model AISAS yang dikemukakan oleh Dentsu (2004), yakni perhatian (*Attention*), ketertarikan (*Interest*), mengumpulkan informasi (*Search*), tindakan (*Action*), membagikan informasi (*Share*). Tahap perancangan *Attention* dalam kampanye bertujuan untuk menangkap *Interest* audiens terhadap topik utama yang ingin disampaikan. Ketertarikan audiens akan memunculkan keinginan untuk mengumpulkan informasi lebih terkait topik utama kampanye. Penulis akan mengkomunikasikan informasi melalui media visual setelah melalui riset dan pengumpulan data dari berbagai sumber. Komunikasi informasi yang diberikan bertujuan meningkatkan kesadaran audiens untuk melakukan sebuah tindakan. Target audiens akan ditentukan agar kampanye dapat dilakukan secara efektif.